

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan akan menginginkan kondisi keuangan mereka berjalan positif berkelanjutan, baik bagi perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan yang sudah besar. Akan tetapi kondisi perekonomian akan selalu mengalami fluktuasi, bisa baik dan bisa pula buruk. Perubahan kondisi perekonomian akan berdampak pada kinerja perusahaan, bila kondisi perekonomian buruk, perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau disebut *financial distress*.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan suatu perusahaan. Maka dari itu perlu dikembangkan model *financial distress* yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui *financial distress*-nya supaya perusahaan waspada dan mengambil tindakan guna melindungi aset perusahaan agar tidak jatuh ke dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Untuk dapat mengetahui perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak, dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya (Maymi, 2012). Informasi laporan keuangan perlu di telaah lebih baik lagi supaya menghasilkan informasi yang jelas sehingga membantu pihak manajemen dalam pembuatan keputusan. Karena data-data dari laporan keuangan menggambarkan kondisi finansial perusahaan menjadikannya sangat penting. Laporan keuangan juga

berguna bagi berbagai pihak seperti pemegang saham, pemerintah, pihak manajemen perusahaan, karyawan, dan masyarakat luas (Kasmir, 2014).

Data-data dari laporan keuangan kemudian di analisis kembali dengan rasio keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang kondisi perusahaan yang terutama dalam hal penjualan. Data-data yang diambil berasal dari laporan keuangan neraca, laba-rugi, dan laporan arus kas dimana akan dihitung secara kuantitatif dengan rasio-rasio keuangan.

Dalam industri dasar dan kimia yang ada di Indonesia pun bisa saja mengalami yang dinamakan *financial distress*. Sub sektor dalam industri tersebut meliputi sektor semen, sektor keramik, porselen dan kaca, sektor logam dan sejenisnya, sektor kimia, sektor plastik dan kemasan, sektor pakan ternak, sektor kayu dan pengolahannya, sektor pulp dan kertas, dan sektor lainnya. Meskipun bisa dibayangkan produk-produk dari sektor bahan dasar dan kimia sering di gunakan sehari-hari oleh masyarakat tidak menutup kemungkinan akan terkena dampak perekonomian di Indonesia yang pasang surut. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, ada perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan pendapatan dari tahun sebelumnya dan ada yang mengalami penurunan yang dapat dianalisis dari laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 31,25% ke level 4.330,67. Dilihat dari sektor-sektornya, industri dasar dan kimia menjadi sektor dengan penurunan terdalam, yaitu sebesar 43,53% dalam *year to date* (ytd). Dengan diketahui bahwa harga saham industri

dasar dan kimia menurun, maka kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Sebab para investor akan menganalisa laporan keuangan masing-masing perusahaan dan menyimpulkan untuk menjual saham mereka kemudian beralih membeli sektor industri lain.

Dalam pembukuan pertumbuhan pendapatan, mayoritas emiten pada sektor industri dasar dan kimia sekitar 2%-32%. Namun sebaliknya, laba justru turun sekitar 20%-32% *year on year* (yoy). Contoh perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan adalah PT Fajar Surya Wisata Tbk (FASW). Perusahaan yang bergerak di subsektor pengolahan kertas ini mengalami penurunan pendapatan 16,8% yoy menjadi Rp 8,27 triliun, dari sebelumnya tahun 2018 sebesar Rp 9,94 triliun. Ada juga perusahaan yang dapat membalikkan keadaan yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Bergerak di sektor semen, perusahaan ini mampu mengubah rugi bersih Rp 827,98 miliar menjadi untung bersih Rp 499, 05 miliar di tahun 2019. Dan membukukan pendapatan 6,55% (yoy) menjadi Rp 11,06 triliun. Dapat dikatakan, perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan akan membagikan *Earning per Share* (EPS) dengan presentase sedikit. Presentase EPS yang sedikit membuat para investor enggan meminjamkan modal kepada perusahaan. Menurut Syamsudin (2018), investor lebih menyukai perusahaan dengan nilai EPS yang besar, sebab EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Financial Distress perlu dianalisis para investor pada laporan keuangan perusahaan dan menentukan apakah akan melanjutkan investasinya atau menjual. Sedangkan bagi perusahaan, dapat menjadi strategi supaya tidak mengalami

kebangkrutan. Dan untuk mengetahuinya perlu menganalisa rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi indikator perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *current ratio* (Kholidah et al., 2016), *debt to assets ratio* (Restianti & Agustina, 2018), *total aset turnover* (Restianti & Agustina, 2018), *return on assets* (Kholidah et al., 2016), dan *total assets growth* (Maulida et al., 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2017) dimana melakukan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang merupakan induk industri dasar dan kimia mengungkapkan bahwa rasio *leverage* dengan menggunakan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Restianti (2018) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* dengan DAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan studi kasus yang sama yaitu perusahaan manufaktur. Untuk penelitian terdahulu pada sektor industri bahan dasar dan kimia yang dilakukan oleh Kholidah (2016), menyimpulkan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2017), menyimpulkan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Peneliti mengambil studi kasus perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 sebab terjadi fenomena yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan yang paling dalam dibandingkan sektor-sektor lain.

Adapun pengembangan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia dengan tahun terbaru sebagai obyek penelitian. berdasarkan masalah-masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh analisis rasio keuangan, yaitu rasio leverage, rasio likuiditas, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan aktivitas untuk memprediksi *financial distress* di perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah mendapat hasil yang sama atautkah berbeda dengan penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk melihat kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dari laporan keuangan tersebut dapat dianalisis apakah perusahaan kedepannya masih baik atautkah tidak. Dengan metode analisis rasio keuangan menggunakan rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dari rangkuman latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio *leverage* dengan *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas dengan *financial distress*.
3. Menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan dengan *financial distress*.
4. Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas dengan *financial distress*.
5. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas dengan *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mempunyai dampak terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, baik secara teoritis maupun empiris untuk pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan memprediksi *Financial Distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap rasio keuangan perusahaan dasar dan kimia di BEI, jenis rasio keuangan mana yang tepat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor dasar dan kimia yang ada di BEI.

b. Bagi pembaca dan peneliti lain

Sebagai bahan referensi atau tambahan wawasan bagi pembaca lain yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai rasio keuangan yang tepat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan informasi atau referensi dalam penelitian mahasiswa manajemen keuangan khususnya dalam hal analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.